

Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Organisasi Kemahasiswaan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Rakhmat Nur Adhi^{1*}, Agung Firmansyah¹, Feryna Nur Rosyidah¹, Jepri Utomo¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram



ARTICLE INFO

Accepted: June 05, 2025
Published: June 07, 2025

*) Corresponding author (E-mail):
rakhmatnuradhi@staff.unram.ac.id

Keywords:

Edukasi;
Kekerasan Seksual;
Pencegahan dan Penanganan.

Kata Kunci:

Education;
Sexual Violence;
Prevention and Handling.



This is an open access article
under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRACT

Sexual violence remains a critical issue, particularly in light of the increasing number of cases involving adolescents in Mataram City. Power imbalances and the tendency to blame victims are among the key factors contributing to the occurrence of sexual violence against young people. In response, this educational initiative aimed to enhance adolescents' understanding of the fundamental concepts of sexual violence, along with the procedures for its prevention and handling. The program was conducted on March 3, 4, and 6, 2025, and involved 203 participants consisting of students and youth organization members from various schools and community-based groups across Mataram City. The program comprised three main phases. The first phase involved an initial assessment using questionnaires to gather descriptive data on participants' preferences and baseline knowledge. Findings revealed that most adolescents lacked sufficient awareness and understanding of sexual violence. The second phase delivered targeted educational sessions based on the data gathered from the initial assessment. In addition to the sessions, posters were disseminated in strategic public areas, containing QR codes that enabled anyone to access educational materials and legal frameworks related to sexual violence. The final phase consisted of an evaluative component through interviews with 35 participants to explore their impressions and post-program reflections. Results indicated a significant improvement in participants' comprehension of the core concepts and a heightened awareness of the importance of preventing and addressing sexual violence.

ABSTRAK

Isu kekerasan seksual merupakan isu yang penting mengingat serangkaian kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi Kota Mataram. Relasi kuasa yang timpang dan seringnya menyudutkan mahasiswa menjadi faktor penyebab kasus kekerasan seksual terjadi. Maka dari itu edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep dasar kekerasan seksual serta prosedur pencegahan dan penanganannya. Edukasi dilakukan pada tanggal 3, 4, dan 6 Maret 2025 dan dihadiri 203 peserta yang terdiri dari anggota dan pengurus organisasi kemahasiswaan berbasis perguruan tinggi Kota Mataram. Edukasi ini terdiri dari 3 tahapan. Tahap pertama melakukan observasi kepada peserta dengan kuesioner untuk memperoleh data deskriptif tentang preferensi peserta. Hasilnya, para peserta belum banyak yang memiliki pengetahuan secara memadai terkait isu kekerasan seksual. Tahap kedua, melakukan edukasi berbasis data observasi. Selain edukasi, juga dilakukan penyebaran poster di sejumlah lokasi. Poster berisi qr code yang memungkinkan materi edukasi serta regulasi tentang isu kekerasan seksual dapat diunduh oleh siapapun. Terakhir dilakukan evaluasi dengan mewawancarai 35 orang peserta tentang impresi dan preferensi mereka pasca edukasi. Hasilnya menunjukkan ada perubahan pemahaman tentang konsep dasar serta kesadaran peserta akan pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Cara mensitasi artikel:

Nur Adhi, R., Firmansyah, A., Rosyidah, F. N., & Utomo, J. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Organisasi Kemahasiswaan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 3(3), 92-98. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v3i3.963>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang tergolong berat. Ia digolongkan sebagai pelanggaran HAM berat karena berdampak panjang pada korban baik secara fisik, sosial, maupun psikologis (Putri *et al.*, 2024). Korban bisa merasakan trauma berkepanjangan hingga mengganggu perkembangan dirinya (Arnez & Nisa, 2024). Kekerasan

seksualpun berpotensi terjadi di berbagai ruang salah satunya di perguruan tinggi dengan mahasiswa yang jadi mayoritas korbannya. Kampus yang seharusnya menjadi basis perkembangan ilmu pengetahuan serta tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan justru kerap diciderai dengan kasus-kasus kekerasan seksual (Achmad *et al.*, 2023). Munculnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi secara eksplisit merefleksikan kegagalan institusi tersebut menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi siapapun (Fazny *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Komnas Perempuan, tahun 2021-2024 terdapat 82 aduan kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi yang sebagian besar korbannya adalah mahasiswa (Komnas Perempuan, 2024). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri, data Polda NTB dari tahun 2017 hingga 2021 ada sekitar 700 kasus terhadap anak dan remaja. Di Pulau Lombok sendiri, kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 132 kasus, Lombok Tengah 73 kasus, dan Kota Mataram 64 kasus. Data terbaru, tahun 2024 sampai 2025 juga banyak kasus kekerasan seksual termasuk pelecehan yang melibatkan institusi pendidikan, anak, dan remaja di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Citra, 2025).

Beberapa kasus kekerasan seksual di Provinsi Nusa Tenggara Barat di sepanjang tahun 2024 hingga medio 2025 yang terjadi di institusi pendidikan diantaranya kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswa oleh salah satu dosen di Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Beberapa bulan berselang juga terjadi pelecehan seksual terhadap mahasiswa KKN juga terhadap dosen di Universitas Mataram. Kasus terbaru terjadi di Universitas Islam Negeri Mataram dilakukan oleh salah seorang dosen yang melecehkan mahasiswi yang tinggal di asrama mahasiswa (Aulia, 2025). Kekerasan seksual yang para pelaku lakukan juga tidak sekali saja dan tidak dengan satu bentuk kekerasan seksual saja, melainkan berkali-kali dan melakukan berbagai bentuk kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak hanya terjadi di Perguruan Tinggi umum saja. Setahun terakhir, kasus tersebut juga banyak terjadi di institusi pendidikan dengan basis agama. Kasus pencabulan santri oleh Kepala Yayasan salah satu pesantren di Lombok Barat dan Mataram adalah contohnya. Nilai-nilai keagamaan yang menjadi basis mata pelajaran serta penghormatan terhadap guru yang dianggap punya ilmu agama lebih tinggi juga tidak menjamin ruang yang aman dari predator seksual (Intan Fadilah Nasution *et al.*, 2024).

Munculnya berbagai kasus kekerasan seksual menggambarkan adanya kondisi darurat yang kompleks dan multidimensional. Kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan bahkan pondok pesantren justru menjadi anomali (Azijah & Asriani, 2023). Fakta bahwa institusi pendidikan adalah tempat penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan seharusnya menjadi ruang aman dan ramah bagi anak dan remaja justru menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan lemahnya sistem perlindungan dan mekanisme pengawasan. Kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang kuat antara pelaku dan korban, di mana pelaku kerap kali berada dalam posisi sebagai pemegang otoritas (guru, dosen, pendidik, Pembina pesantren), sedangkan korban adalah pihak yang dianggap lebih lemah (siswa, mahasiswa, dan santri) (Kusuma *et al.*, 2025). Jika menggunakan tinjauan sosiologi, tingginya angka kekerasan seksual pada institusi pendidikan yang ada di Nusa Tenggara Barat ini terjadi karena kekuasaan dan dominasi baik yang bersifat laten maupun manifes (Mardiyah *et al.*, 2025).

Jika melihat data-data kasus di perguruan tinggi, ada benang merah yang dapat ditarik yaitu mayoritas korban adalah remaja atau mahasiswa. Kenyataan ini tentu mengkhawatirkan mengingat mereka adalah generasi muda yang punya potensi untuk mengembangkan negara. Kasus kekerasan seksual yang ada justru memberikan trauma berkepanjangan kepada mereka sehingga tidak mudah lagi untuk berkembang atau bersosialisasi dengan masyarakat. Di institusi pendidikan sekalipun perguruan tinggi, harus diakui bahwa sejauh ini belum ada edukasi dan program yang konkret dan optimal dari institusi pendidikan untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran bagi para mahasiswa tentang pentingnya upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Padahal, institusi

pendidikan seharusnya menjadi ruang aman dan aman bagi seluruh sivitas akademika termasuk mahasiswa. Kurangnya edukasi dari Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) di kampus-kampus Kota Mataram serta layanan pengaduan yang kurang diketahui oleh mahasiswa, kurangnya materi literasi tentang kekerasan seksual yang disebar di kampus juga menjadi variabel-variabel penanda lemahnya komitmen untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual.

Mengingat urgensi tersebut, maka tim pengabdian memilih “Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Organisasi Kemahasiswaan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat” menjadi program pengabdian. Pada pengabdian ini, tim menggandeng organisasi kemahasiswaan yang memiliki basis di 3 kampus sebagai objek yang diberikan edukasi dan penguatan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan tingginya angka kekerasan seksual terhadap mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan dianggap punya posisi strategis dalam mencegah dan mengawal kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi

METODE

Pengabdian dalam bentuk Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual terhadap organisasi kemahasiswaan di Kota Mataram ini dilaksanakan bulan Maret 2025 oleh tim pengabdian yang diisi oleh dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram. Pengabdian ini menyoar 5 organisasi kemahasiswaan yang tersebar di berbagai kampus seperti Universitas Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, dan Universitas Islam Negeri Mataram. Organisasi kemahasiswaan yang disasar berisikan anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi yang dimaksud, memiliki karakteristik yang berbeda seperti organisasi kemahasiswaan berbasis agama, gerakan, dan minat bakat. Metode pengabdian dilakukan dengan edukasi ke subjek pengabdian. Materi utama yang diedukasi adalah pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Bahan materi yang disusun terdiri dari definisi, jenis-jenis, data, alur pengaduan, dan hak-hak korban kekerasan seksual. Bahan materi tersebut dikumpulkan dari berbagai referensi seperti dokumen Panduan PPKS di lingkungan kampus, jurnal, dan peraturan-peraturan terkait. Media edukasi yang dibuat oleh tim pengabdian juga beragam diantaranya, materi power point, poster cetak yang disebar di beberapa titik-titik strategis setiap kampus, poster dalam bentuk file untuk penyebaran di sosial media, dan video edukasi.

Edukasi dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, observasi dengan membagikan kuesioner yang secara umum berisi 4 rubrik yaitu konsep dasar kekerasan seksual, pengalaman mengikuti sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, efektivitas Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) di masing-masing kampus, dan awareness terhadap isu kekerasan seksual. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana untuk melihat gambaran sejauh apa preferensi atau pengetahuan dan awareness peserta terhadap isu kekerasan seksual. Data tersebut juga dijadikan basis dalam menyusun materi edukasi. Kedua, pelaksanaan edukasi dengan pemberian materi serta menyebarkan pamflet dan poster yang memuat qr code untuk mengunduh materi, informasi, hingga regulasi tentang kekerasan seksual. Ketiga, evaluasi dengan mewawancarai 35 orang peserta yang dipilih secara acak. Para peserta yang diwawancarai untuk melihat impresi dan awareness mereka tentang isu kekerasan seksual. Testimoni dari peserta juga dijadikan bahan untuk menyusun rencana edukasi kekerasan seksual di kesempatan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bagi organisasi kemahasiswaan di Kota Mataram diadakan 3 kali pada tanggal 3, 4, dan 6 Maret 2025 di Ruang Kuliah C.303 FKIP Universitas Mataram. Sebanyak 203 peserta hadir dalam edukasi tersebut. Para peserta berasal dari 5 organisasi kemahasiswaan yang basisnya berada di 3 kampus Kota Mataram (Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Universitas Muhammadiyah Mataram). Para peserta terdiri dari 59 laki-laki dan 144 perempuan.

Tujuan dari edukasi ini adalah memberikan pengetahuan dan membangun awareness terhadap isu kekerasan seksual yang banyak menimpa pelajar dan mahasiswa di Nusa

Tenggara Barat. Mekanisme pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual menjadi topik yang paling ditekankan pada edukasi ini. Di dalamnya termuat definisi, jenis-jenis, prosedur pengaduan, hingga hak-hak korban kekerasan seksual. Membangun kesadaran dan awareness menjadi penting dilakukan karena berdasarkan data observasi awal tim pengabdian terhadap peserta, hanya 13,3% yang aktif mengikuti dan mempelajari hal-hal tentang kekerasan seksual. Sebagian besar peserta juga hanya mengetahui jenis-jenis kekerasan yang bersifat umum seperti verbal dan nonverbal tanpa tahu secara pasti jenis-jenis kekerasan seksual yang masuk pada keduanya. Sebanyak 82% peserta mengaku jarang atau bahkan tidak pernah membaca peraturan tentang pencegahan dan kekerasan seksual. Hal ini memprihatinkan mengingat di berbagai tingkatan mulai dari Kementerian hingga kampus, sudah memiliki kode etik pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, namun dari hasil observasi lewat kuesioner terlihat 64% peserta belum pernah membaca dan tidak mengetahui dokumen tersebut.

Alasan kuat tim pengabdian melakukan edukasi ini adalah karena masih ada 43% peserta yang belum pernah mengikuti sosialisasi maupun edukasi tentang kekerasan seksual. Selain itu, secara spesifik telah dibentuk Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) yang bertugas untuk melakukan edukasi pada seluruh civitas akademika di setiap kampus. Namun, sebanyak 64% peserta belum pernah mendapat sosialisasi maupun edukasi dari Satgas PPKS kampusnya. Sejauh ini dari hasil observasi dan brainstorming dengan peserta, tim pengabdian juga dapat menyimpulkan bahwa pada tataran organisasi kemahasiswaan, belum ada program untuk melakukan edukasi isu kekerasan seksual kepada anggotanya. Padahal, kekerasan seksual merupakan tindakan yang multidimensional. Ada banyak faktor penyebab serta pelaku dan korban yang beraneka ragam (Casanova *et al.*, 2025). Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan data aduan Satgas PPKS Unram adalah buktinya, sehingga organisasi kemahasiswaan juga sepatutnya aktif dalam mengedukasi dan mengawal kasus kekerasan seksual.

Tahap kedua adalah melakukan edukasi pada peserta. Proses edukasi berlangsung lancar dan peserta antusias mengikuti edukasi tersebut. Ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif peserta saat kegiatan berlangsung. Edukasi berlangsung dengan dua sesi yaitu pemaparan materi dan diskusi interaktif. Penyampaian materi edukasi dilakukan menggunakan media power point yang telah dirumuskan sebelumnya. Materi edukasi berisikan aspek penting dan mendasar seperti definisi dan jenis-jenis kekerasan seksual, data-data kekerasan seksual utamanya yang terjadi di perguruan tinggi dan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, mekanisme pelaporan yang, daftar lembaga-lembaga yang dapat memberikan pendampingan hukum dan psikologi bagi korban kekerasan seksual, alur dan kanal pengaduan kekerasan seksual yang tersedia di perguruan tinggi, hingga yang tidak kalah pentingnya adalah penjelasan rinci mengenai hak-hak korban kekerasan seksual yang dijamin secara akademik oleh perguruan tinggi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Proses penyelesaian perkara kekerasan seksual termasuk pendampingan psikologis korban tidak boleh mengganggu urusan akademiknya.

Demi memperkuat materi edukasi, tim pengabdian juga menyediakan sejumlah referensi pendukung seperti buku, video, dan berbagai dokumen regulasi dan kebijakan yang berlaku di tingkat pusat hingga internal perguruan tinggi masing-masing tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Ini ditujukan agar peserta memiliki akses dan bahan-bahan yang memadai sebagai acuan dan dipelajari sehingga mampu memahami urgensi isu kekerasan seksual. Di luar itu, para peserta yang merupakan anggota dan pengurus organisasi kemahasiswaan diharapkan bisa mengambil peran secara aktif dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus kekerasan seksual yang mungkin terjadi di perguruan tinggi masing-masing.



Gambar 1. 1 Dokumentasi Kegiatan Edukasi

Tim pengabdian juga menyusun strategi selain melakukan edukasi langsung juga menyebarkan poster dan pamflet yang berisi ringkasan materi edukasi serta qr code yang berisi materi edukasi, regulasi, dan referensi-referensi lainnya yang bisa diunduh oleh siapapun. Strategi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi materi edukasi kepada seluruh sivitas akademika. Poster tersebut ditempel di titik-titik strategis yang ada di masing-masing kampus peserta. Ruang-ruang publik seperti kantin, koridor, dan mading-mading yang tersedia dimanfaatkan untuk menyebarkan poster.

Selama proses edukasi, tim pengabdian sepakat untuk menggunakan pendekatan partisipatif kepada peserta. Pendekatan ini mengartikan bahwa para peserta dilibatkan secara aktif dan penuh mulai dari tahap perencanaan edukasi, menyusun bahan edukasi, pelaksanaan observasi, pada kegiatan inti, hingga evaluasi (Arnez & Nisa, 2024). Melalui pendekatan partisipatif, para peserta tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi menjadi subjek yang aktif. Salah satu keterlibatan peserta adalah saat menyusun bahan edukasi, mereka dilibatkan dengan melakukan brainstorming dengan tim pengabdian, sehingga materi edukasi bisa relevan karena didasarkan atas kebutuhan peserta.

Tahap ketiga, tim pengabdian melakukan evaluasi 6 hari pasca edukasi dilakukan. Evaluasi ini dilaksanakan dengan mewawancarai 35 orang peserta. Berdasarkan wawancara yang tim pengabdian lakukan pada perwakilan peserta, dapat dilihat bahwa ada tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar kekerasan seksual. Tindakan yang selama ini dianggap biasa saja namun sebenarnya masuk dalam kategori kekerasan seksual akhirnya dapat dipahami oleh para peserta. Selain itu, pada saat observasi, masih banyak peserta yang belum mengetahui kehadiran Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) di kampusnya serta belum mengetahui persis prosedur pelaporan dan apa saja hak-hak korban kekerasan seksual, melalui edukasi ini peserta juga akhirnya paham. Dari evaluasi yang dilakukan, merujuk pada testimoni perwakilan peserta juga dapat dilihat bahwa terbangun awareness dari peserta terhadap pentingnya menghadirkan ruang yang aman dan nyaman dan bebas dari kekerasan seksual.

Pada saat pelaksanaan edukasi ini, hambatan yang dihadapi oleh tim pengabdian ada dua. Pertama, sulitnya menemukan organisasi kemahasiswaan yang bersedia dijadikan peserta. Faktornya adalah isu kekerasan seksual yang dianggap sensitif apalagi saat melakukan pengabdian ini, masih hangat berita pelecehan seksual oleh oknum dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Mataram. Di luar itu, masih ada perasaan takut oleh sebagian

peserta untuk terlibat dalam pengawalan isu kekerasan seksual jika pelakunya adalah dosen. Mereka takut akan ancaman kekerasan akademik jika mereka secara personal atau organisasional teridentifikasi ikut mengawal isu kekerasan seksual. Kedua, tim pengabdian sulit mendapatkan data pasti tentang kekerasan seksual di setiap perguruan tinggi peserta. Tidak banyak lembaga atau kanal yang memiliki data tentang rincian kekerasan seksual yang terjadi di setiap kampus. Sulitnya akses terhadap data tersebut bisa saja disebabkan karena kurangnya awareness terhadap data kekerasan seksual atau ada kesan bahwa kasus kekerasan seksual adalah aib perguruan tinggi sehingga kasus-kasus yang terjadi tidak dipublikasikan.

KESIMPULAN

Kasus kekerasan seksual yang semakin merebak di Kota Mataram adalah masalah yang multidimensional karena menyangkut berbagai aspek. Institusi pendidikan seperti kampus yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi para mahasiswa justru kerap jadi tempat kekerasan seksual terjadi. Ada relasi kuasa yang muncul dalam struktur sosial di institusi pendidikan yang mengakibatkan sebagian besar kasus kekerasan seksual dialami oleh mahasiswa. Karena itu, diperlukan penguatan pada mahasiswa lewat representasi organisasi kemahasiswaan tentang upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan dianggap punya peran dan posisi strategis untuk mencegah dan mengawal kasus kekerasan seksual utamanya yang terjadi pada mahasiswa. Tim pengabdian melakukan penguatan lewat edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual untuk menumbuhkan awareness dan pengetahuan tentang isu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Susanto, H., Rapita, D. D., Zahro, A., Yulianeta, Y., & Fatmariza, F. (2023). Shame culture and the prevention of sexual harassment in university: A case study in Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4). <https://doi.org/10.58256/g7ms0h54>
- Arnez, M., & Nisa, E. (2024). *Advocating for Change: Cultural and Institutional Factors of Sexual Violence in Indonesia* (pp. 21–44). https://doi.org/10.1007/978-981-99-5659-3_2
- Aulia, Z. (2025, May 6). *Skandal Dosen UIN Mataram: Resmi Jadi Tersangka, 5 Mahasiswi Jadi Korban, Polda NTB Tahan Pelaku Kekerasan Seksual*. <https://www.seputarntb.com/hukrim/1016053747/skandal-dosen-uin-mataram-resmi-jadi-tersangka-5-mahasiswi-jadi-korban-polda-ntb-tahan-pelaku-kekerasan-seksual>
- Azijah, S. M. N., & Asriani, D. D. (2023). Social Reactions toward Online Disclosure of Sexual Violence. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.2.17197>
- Casanova, S., Aurida, N., Novyanti, I., Niha, G. H., Lestari, F. N., & Nugraha, D. M. (2025). Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Kalangan Mahasiswa. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 337–340.
- Citra, N. (2025, April 5). *NTB Darurat Kekerasan Seksual, Kasus Tertinggi di Lombok Timur*. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7886280/ntb-darurat-kekerasan-seksual-kasus-tertinggi-di-lombok-timur>
- Fazny, B. Y., Saputra, R., Aziz, A., & Alfaiz, A. (2024). Survey of Sexual Harassment to Students at Indonesia University. *International Journal of Sociology of Education*. <https://doi.org/10.17583/rise.13950>
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Akhir Tahun 2024*.
- Kusuma, F. A., Savana, E. A., Devi, S., & Agustine, Y. F. (2025). Analisis Studi Kasus Dampak Sosiologis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Indonesia. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 77–88.
- Mardiyah, S., Roesminingsih, E., Nugroho, R., Widyaswari, M., Afandi, A., & Santoso, T. (2025). Trends of child sexual abuse in Indonesia: From research design to data analysis.

Edelweiss Applied Science and Technology, 9(2), 627–651.
<https://doi.org/10.55214/25768484.v9i2.4543>

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>